

## Strategi Manajemen Pengelolaan Alat Kontrasepsi di Kabupaten Donggala, Indonesia

### *Management Strategy for Contraceptive Management in Donggala Indonesia*

Rajindra

Fakultas Ekonomi, Universitas Muhammadiyah Palu

<sup>(\*)</sup>Email Korespondensi: [rajindra.fekonump@gmail.com](mailto:rajindra.fekonump@gmail.com)

#### Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis kebutuhan alat kontrasepsi di kabupaten Donggala, menganalisis dan menilai persepsi pasangan usia subur dalam penggunaan dan ketersediaan alat kontrasepsi di daerah, menentukan alat kontrasepsi yang menjadi prioritas kebutuhan pasangan usia subur masing-masing kecamatan dalam menunjang keberhasilan program Keluarga Berencana di Kabupaten Donggala. Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner kepada responden yang representatif, khususnya pasangan usia subur dengan jumlah Populasi berada di seluruh wilayah di Kabupaten Donggala, dengan total 840 responden, Alat analisis yang digunakan untuk mencapai tujuan yang diinginkan, adalah dengan model analisis distribusi frekuensi. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa mekanisme untuk mendapatkan alat kontrasepsi dirasakan cukup mudah oleh responden yang diteliti, masih terdapat beberapa responden yang mengatakan kesulitan untuk mendapatkan alkon dikarenakan tempat penyediaan alkon yang agak jauh, namun secara umum responden dapat dengan mudah menjangkau lokasi penyediaan alkon, masih terdapat beberapa responden yang mengatakan bahwa pemakaian jenis alkon tertentu menimbulkan efek samping terhadap kondisi fisik dan hormonal mereka, ketersediaan jumlah tenaga PLKB belum cukup memadai untuk melakukan penyaluran alat kontrasepsi, secara umum, penggunaan metode kontrasepsi jenis Alkon suntik menjadi pilihan mayoritas responden yang diteliti. Adapun secara berturut-turut jumlah dominan penggunaan alkon adalah suntik, implant, IUD/spiral, MOP, Pil KB dan MOW, ketersediaan jumlah alkon pada tempat-tempat yang menyediakan alkon cukup memadai. Akan tetapi, pengadaan alkon yang ada belum dilakukan secara optimal dan tepat sasaran dikarenakan kurang mempertimbangkan kesesuaian spesifikasi dan kebutuhan terhadap jenis alkon yang diminati oleh pasangan usia subur.

**Kata Kunci:** Manajemen, Pengelolaan, Alat Kontrasepsi

#### Abstract

*The purpose of this study was to analyze the need for contraceptives in Donggala, to explore and to assess the perceptions of couples of childbearing age in the use and availability of contraceptives in the regions, to determine which contraceptives are the priority needs of teams in each district in supporting the success of the family planning program in the community. Donggala. Data collection was carried out by distributing questionnaires to representative respondents, especially couples of childbearing age with a total population in all areas in Donggala Regency, with 840 respondents. The analytical tool used to achieve desired goals is the frequency distribution, analysis model. The results of the study revealed that the mechanism for obtaining contraceptives was felt relatively easy the respondents studied, there were still some respondents who said it was difficult to get medical equipment because the place of provision of medical equipment was a bit far away, but in general, respondents could easily reach the location of medical supplies, there were still some respondents who said that the use of certain types of contraceptives had side effects on their physical and hormonal conditions, the availability of PLKB personnel was not sufficient enough to distribute contraceptives, in general, the use of injection contraceptive methods was the choice of the majority of respondents studied. Meanwhile, the dominant number of medical devices used are injection, implant, IUD / spiral, MOP, Pill, and MOW. However, the existing procurement of medical equipment has not been carried out optimally and on target due to the lack of consideration of conformity to specifications and needs of the types of medical equipment that are of interest to couples of reproductive age.*

*Keywords: Management, Management, Contraceptives*

## PENDAHULUAN

Upaya peningkatan kualitas hidup manusia Indonesia telah diupayakan diantaranya melalui peningkatan ekonomi secara umum, penciptaan lapangan kerja dan peningkatan akses pendidikan dan kesehatan (Organization, 2010). Upaya mewujudkan tujuan tersebut menjadikan posisi manusia begitu penting sebagai aset dalam setiap aktivitas masyarakat. Jumlah penduduk yang besar merupakan aset bangsa yang dapat dikembangkan untuk mendukung program pembangunan dengan catatan manusianya memiliki kapabilitas dan daya saing yang tinggi ditengah globalisasi sumberdaya manusia (Green & Haines, 2015). Peningkatan mutu sumberdaya manusia harus pula dibarengi upaya penurunan pertumbuhan penduduk, sehingga biaya pembangunan dapat lebih berdayaguna dalam mewujudkan kualitas pembangunan itu sendiri. dengan pertumbuhan penduduk yang terkendali maka pembiayaan pembangunan dapat diarahkan pada sektor-sektor produktif yang lebih mampu memberikan leverage terhadap pendapatan nasional dan pendapatan perkapita yang menjadi ukuran kemakmuran sebuah bangsa (Grey & Sadoff, 2007). Sebaliknya jumlah penduduk yang besar dengan pendidikan yang rendah cenderung memiliki produktivitas yang rendah dan daya saing yang rendah terutama dibandingkan tenaga kerja asing yang trend nya terus meningkat.

Upaya menggalakkan program keluarga berencana telah menjadi kebutuhan nasional saat ini ditengah tren pertumbuhan penduduk yang meningkat akhir-akhir ini. Ini berarti perlu adanya upaya promosi yang kuat dalam meningkatkan pemahaman masyarakat akan makna dan pentingnya keluarga berencana dalam mendorong pencapaian norma keluarga kecil yang lebih sejahtera. Selanjutnya, promosi yang kuat perlu di back-up dengan upaya penyediaan alat kontrasepsi yang memadai, baik dari segi jumlah maupun kualitas serta jenisnya. Hal ini disebabkan jenis alat kontrasepsi tertentu tidak selalu diminati atau cocok dengan kondisi pasangan usia subur yang akan menggunakan alat kontrasepsi (Wulifan et al., 2015).

Upaya penurunan angka pertumbuhan penduduk secara spesifik dapat diarahkan pada pengadaan alat kontrasepsi bagi masyarakat kurang mampu dikabupaten Donggala yaitu keluarga sejahtera dan pra sejahtera. Hal ini didasarkan asumsi bahwa masyarakat kurang mampu memiliki akses

dan pengetahuan yang relatif terbatas terhadap fasilitas pelayanan keluarga berencana, sehingga cenderung tidak mampu mengendalikan kelahiran. Artinya bahwa pengadaan alat kontrasepsi bagi kaum kurang mampu dapat menjadi prioritas ditengah keterbatasan dana dalam penyediaan alat kontrasepsi.

Masalah keterbatasan penyediaan alat kontrasepsi telah menjadi isu internasional sebagai dampak terjadinya perubahan, serta mengglobalnya tata hubungan internasional secara geopolitik maupun geografis, sehingga mempengaruhi kebijakan lembaga donor dalam penyediaan alat kontrasepsi. Terlebih saat ini menurutnya penyediaan alat kontrasepsi sebagian besar pembiayaan sangat tergantung bantuan hibah maupun pinjaman lunak dalam penyediaan alat kontrasepsi (Hawkesworth, 2018). Data yang dirilis oleh Badan Koordinasi dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) pusat menunjukkan bahwa masih terdapat 10,5 % pasangan usia subur yang ingin ber keluarga berencana namun tidak terlayani (unmet need) karena berbagai sebab (BKKBN, 2017).

Dengan melihat kondisi ini maka adalah sangat urgen untuk mengetahui kebutuhan alat kontrasepsi dan bagaimana mengelola dalam hal pendistribusiannya secara merata kepada keluarga yang tidak mampu sesuai dengan kebutuhannya, sehingga proses penyediaannya dapat mencapai sasaran secara optimal. Penyediaan alat kontrasepsi dalam jumlah, kualitas dan jenis yang sesuai dengan dukungan promosi yang kuat akan memberikan value bagi peningkatan partisipasi masyarakat dalam keluarga berencana (Gavin et al., 2014).

Untuk itu, penilaian kebutuhan perlu dikelola dengan manajemen yang baik dan dapat dikembangkan dengan dasar bahwa pihak Badan Keluarga Berencana dan Pemberdayaan Perempuan sebagai pihak yang menyediakan alat kontrasepsi akan lebih memahami berbagai jenis alat kontrasepsi yang diperlukan oleh masyarakat dengan jumlah yang memadai. Dengan cara ini maka Badan Keluarga Berencana dan Pemberdayaan Perempuan akan lebih mampu dalam perencanaan kebutuhan dan distribusi logistik keluarga berencana di masing-masing daerah (Suparman et al., 2018).

Penilaian kebutuhan pada dasarnya adalah sebuah pendekatan yang mencoba mengidentifikasi pemenuhan kebutuhan dan pemanfaatan alat kontrasepsi dengan

melibatkan pengguna sebagai sumber informasi. Ini berarti bahwa Pasangan usia subur dapat menjadi subyek, obyek sekaligus sumber informasi (responden) dalam proses penilaian. Kajian ini juga menjadi sangat urgen mengingat telah banyak dana yang dialokasikan dalam pengadaan peralatan kontrasepsi dari berbagai sumber namun pada kenyataannya pertumbuhan penduduk masih relatif tinggi. Dengan penilaian kebutuhan alat kontrasepsi ini diharapkan Badan Keluarga Berencana dan Pemberdayaan Perempuan mampu mewujudkan 6 tepat (six right) kaitannya dalam logistic alat kontrasepsi yaitu tepat produk/jenis, tepat jumlah, tepat kondisi, tepat tempat, tepat waktu dan tepat harga. Oleh karena itu penelitian bertujuan untuk Menganalisis kebutuhan alat kontrasepsi di kabupaten Donggala, menganalisis dan menilai persepsi pasangan usia subur dalam penggunaan dan ketersediaan keluarga berencana di daerah, menentukan alat kontrasepsi yang menjadi prioritas kebutuhan pasangan usia subur masing masing kecamatan dalam menunjang keberhasilan program keluarga berencana di kabupaten Donggala.

## METODE

Lokasi penelitian ini adalah seluruh desa dan kecamatan di Kabupaten Donggala. Untuk memperoleh informasi tambahan berupa persepsi pasangan usia subur atas alat kontrasepsi yang diinginkan, akan diambil sampel pasangan usia subur dari tiap kecamatan masing-masing 2 desa dengan pertimbangan yang tergolong pasangan usia subur tertinggi. Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner kepada responden yang representatif, khususnya pasangan usia subur (Fauser et al., 2019).

Populasi dalam kajian ini adalah pasangan usia subur yang berada di seluruh wilayah di Kabupaten Donggala, yaitu 14 Kecamatan dan 2 desa per kecamatan dan 30 pasangan usia subur per desa dengan total 840 responden.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer berasal dari responden yang diperoleh melalui penyebaran kuisisioner (Mukuka et al., 2015).

Data ini terutama menyangkut jenis alat kontrasepsi yang diinginkan, persepsi pasangan usia subur atas pelayanan keluarga berencana. Data sekunder terutama dari Badan Keluarga Berencana dan Pemberdayaan Perempuan Kabupaten Donggala, yang berupa

data jumlah pasangan usia subur di tiap desa tahun 2017. Data sekunder lainnya adalah jumlah pasangan usia subur yang telah mendapat pelayanan keluarga berencana tahun 2014-2018, termasuk jenis alat kontrasepsi yang digunakan.

Alat analisis yang digunakan untuk mencapai tujuan yang diinginkan, adalah dengan model analisis distribusi frekuensi (Schuck, 2000).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pengadaan Alat Kontrasepsi pada Setiap Kecamatan di Kabupaten Donggala

Pemerintah menetapkan kebijakan keluarga berencana melalui penyelenggaraan program keluarga berencana dengan tujuan untuk mewujudkan penduduk tumbuh seimbang dan keluarga berkualitas (Makfirah, 2020). Untuk itu pemerintah berkewajiban agar memberikan akses pelayanan kontrasepsi kepada pasangan usia subur.

Oleh karena itu, Pengadaan alat kontrasepsi dengan jumlah dan kualitas memadai dapat mendukung terlaksananya program keluarga berencana dengan baik. Ketersediaan alat kontrasepsi dalam jumlah dan kualitas yang memadai dapat memungkinkan pasangan usia subur memperoleh alat kontrasepsi sesuai dengan waktu saat dibutuhkan sehingga memungkinkan tercapainya tujuan program keluarga berencana di kalangan pasangan usia subur (Anggraini & Azhari, 2015). Berdasarkan hasil analisis atas pengadaan dan pendistribusian Ketersediaan alat kontrasepsi dalam jumlah dan kualitas yang memadai dapat memungkinkan pasangan usia subur memperoleh alat kontrasepsi sesuai dengan waktu saat dibutuhkan sehingga memungkinkan tercapainya tujuan program keluarga berencana di kalangan pasangan usia subur di Kabupaten Donggala, dapat dijabarkan dalam berbagai aspek berikut ini:

### Kemudahan memperoleh Alat Kontrasepsi Kecamatan Damsol

Dari keseluruhan responden menyebutkan bahwa alat kontrasepsi dapat didapatkan dengan mudah. Sementara itu berdasarkan hasil wawancara, masih ada beberapa responden yang mempersepsi bahwa untuk jenis alat kontrasespsi yang agak sulit untuk didapatkan adalah IUD/spiral dan Medis Operasi Pria.

### **Kecamatan Sojol**

Adapun besaran persentase responden yang menyatakan bahwa untuk mendapatkan alat kontrasepsi yang diinginkan oleh mereka dirasakan mudah adalah sebesar 87,5 %. Sementara itu responden yang menyatakan bahwa untuk mendapatkan alat kontrasepsi yang mereka inginkan mempunyai tingkat kemudahan dengan kategori sedang adalah sebesar 12,5 %.

### **Kecamatan Balaesang**

Berdasarkan hasil wawancara, masih ada beberapa responden yang mempersepsi bahwa untuk jenis alat kontrasepsi yang agak sulit untuk didapatkan adalah IUD/spiral, suntik dan MOP. Umumnya pasangan usia subur memperoleh alat kontrasepsi yang dibutuhkan dari petugas kesehatan diantaranya keluarga berencana, bidan, mantri atau pasangan usia subur setempat.

### **Kecamatan Sindue Tombosabora**

Adapun besaran persentase responden yang menyatakan bahwa untuk mendapatkan alat kontrasepsi yang diinginkan dan dirasakan mudah adalah sebesar 50 %. Dan responden yang menyatakan bahwa untuk mendapatkan alat kontrasepsi yang mereka inginkan mempunyai tingkat kemudahan mempunyai besaran yakni sebesar 50 %.

### **Kecamatan Sojol Utara**

Bahwa persentase responden yang menyebutkan alkon didapatkan dengan mudah adalah sebesar 37,5 %. Responden yang menyatakan bahwa untuk mendapatkan alat kontrasepsi yang mereka inginkan mempunyai tingkat kemudahan dengan kategori sedang adalah sebesar 50 %. Namun ada juga responden yang menyebutkan bahwa terdapat kesulitan untuk mendapatkan alkon yang diinginkan sebesar 12,5 %.

### **Kecamatan Banawa**

Bahwa persentase responden yang menyebutkan alat kontrasepsi didapatkan dengan mudah adalah sebesar 83,33 %. Responden yang menyatakan bahwa untuk mendapatkan alat kontrasepsi yang mereka inginkan mempunyai kemudahan dengan kategori sedang adalah sebesar 16,67 %.

### **Kecamatan Banawa Selatan**

Berdasarkan hasil wawancara, masih ada beberapa responden yang mempersepsi bahwa untuk jenis alat kontrasepsi yang agak

sulit untuk didapatkan adalah MOP. Umumnya responden memperoleh alat kontrasepsi yang dibutuhkan dari petugas kesehatan diantaranya PPKBD, Bidan, Mantri atau Pasangan usia subur setempat.

### **Kecamatan Banawa Tengah**

Bahwa mayoritas secara keseluruhan responden menyebutkan bahwa alat kontrasepsi dapat didapatkan dengan mudah. Sementara itu berdasarkan hasil wawancara, masih ada beberapa responden yang mempersepsi bahwa untuk jenis alat kontrasepsi yang agak sulit untuk didapatkan adalah MOP, IUD/spiral dan pil.

### **Kecamatan Labuan**

Sementara itu berdasarkan hasil wawancara, masih ada beberapa responden yang mempersepsi bahwa untuk jenis alat kontrasepsi yang agak sulit untuk didapatkan adalah IUD/spiral dan kondom. Umumnya responden memperoleh alat kontrasepsi yang dibutuhkan dari petugas kesehatan diantaranya keluarga berencana, bidan, mantri atau pasangan usia subur setempat.

### **Kecamatan Rio Pakava**

Bahwa persentase responden yang menyebutkan alat kontrasepsi mudah didapat adalah sebesar 83,33 %. Responden yang menyatakan bahwa untuk mendapatkan alat kontrasepsi yang mereka inginkan dengan kategori sedang adalah sebesar 16,67 %.

### **Kecamatan Sindue Tobata**

Bahwa persentase responden yang menyebutkan alat kontrasepsi didapatkan dengan mudah adalah sebesar 85,71 %. Responden yang menyatakan bahwa untuk mendapatkan alkon yang mereka inginkan dengan kategori sedang adalah sebesar 14,29 %.

### **Kecamatan Sirenja**

Bahwa persentase responden yang menyebutkan alat kontrasepsi didapatkan dengan mudah adalah sebesar 66,67 %. Responden yang menyatakan bahwa untuk mendapatkan alat kontrasepsi yang mereka inginkan mempunyai tingkat kemudahan dengan kategori sedang adalah sebesar 33,33 %.

### **Kecamatan Tanatovea**

Bahwa persentase responden yang menyebutkan alat kontrasepsi didapatkan dengan mudah adalah sebesar 50 %.

Sementara itu responden yang menyatakan bahwa untuk mendapatkan alat kontrasepsi yang mereka inginkan mempunyai tingkat kemudahan dengan kategori sedang adalah sebesar 16,67 %. Ada pula responden yang merasakan kesulitan untuk mendapatkan alat kontrasepsi yang mereka inginkan adalah sebesar 33,33 %.

#### **Kecamatan Sindue**

Bahwa persentase responden yang menyebutkan alat kontrasepsi didapatkan dengan mudah adalah sebesar 83,33 %. Sementara itu responden yang menyatakan bahwa untuk mendapatkan alat kontrasepsi yang mereka inginkan mempunyai tingkat kemudahan dengan kategori sedang adalah sebesar 16,67 %.

#### **Penyaluran Alat Kontrasepsi pada Setiap Kecamatan di Kabupaten Donggala**

Manajemen logistik untuk alat kontrasepsi akan sangat menentukan ketersediaan alat kontrasepsi di pedesaan (Mukasa et al., 2017). Penyaluran alat kontrasepsi harus didasarkan pada keseimbangan antara kebutuhan, penyediaan dan pemerataan pelayanan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Mengacu pada hal tersebut, penyaluran alat kontrasepsi mempertimbangkan 3 aspek yakni jarak lokasi tempat penyaluran alkon yang berdekatan dengan tempat tinggal pasangan usia subur, prosedur untuk mendapatkan alkon dirancang semudah mungkin dan memakan waktu yang tidak lama serta kontinuitas ketersediaan alat kontrasepsi yang dibutuhkan oleh pasangan usia subur (Machiyama et al., 2017).

#### **Jarak Lokasi Tempat Penyaluran Alat Kontrasepsi**

Kemudahan pendistribusian atau penyaluran alat kontrasepsi kepada pasangan usia subur harus didukung dengan lokasi atau tempat penyaluran alat kontrasepsi yang strategis sehingga dapat dijangkau dengan mudah oleh pasangan usia subur (Rusman, 2020). Penyediaan lokasi tempat pendistribusian atau penyaluran alat kontrasepsi yang dapat dengan mudah ditemukan oleh pasangan usia subur serta dengan jarak tidak terlalu jauh dari tempat tinggal mereka dapat memberikan kemudahan kepada pasangan usia subur untuk menggunakan alat kontrasepsi secara teratur dan intens (Novini N, 2016).

#### **Mekanisme Prosedur Penyaluran Alat Kontrasepsi**

Mekanisme prosedur penyaluran alat kontrasepsi kepada pasangan usia subur harus dirancang semudah mungkin dan tidak memakan waktu yang cukup lama untuk mendapatkannya (Hameed et al., 2014). Alur prosedur seperti ini dapat mendukung terlaksananya penyaluran alat kontrasepsi dengan cepat kepada pasangan usia subur sehingga dapat mendukung terwujudnya keberhasilan program keluarga berencana (Yulianda, 2018).

#### **Ketersediaan Alat Kontrasepsi**

Penilaian kontinuitas petugas keluarga berencana secara periodik dalam mendistribusikan alat kontrasepsi secara merata di pedesaan dapat dilihat dari ketersediaan alat kontrasepsi yang ada pada setiap desa (Budiman, n.d.). Proses pendistribusian secara kontinyu oleh petugas keluarga berencana dengan melihat kebutuhan riil di pedesaan akan sangat mendukung apakah alat kontrasepsi yang dibutuhkan pasangan usia subur tersedia atau tidak setiap saat. Untuk itu penting menilai aspek ketersediaan alat kontrasepsi di pedesaan dalam upaya menunjang keberhasilan program keluarga berencana melalui penyediaan alat kontrasepsi dalam jumlah yang tepat dan pada saat yang tepat pula (Welsby et al., 2020).

#### **Kebutuhan Terhadap Alat Kontrasepsi Yang Diinginkan Kecamatan Dampal Selatan**

Bahwa responden yang mengatakan alat kontrasepsi selalu tersedia setiap saat mereka butuhkan sebesar 66,67 %. Namun ada juga responden menyebutkan bahwa alat kontrasepsi kadang-kadang tidak tersedia pada saat mereka butuhkan di tempat-tempat yang menyediakan alkon seperti Pasangan usia suburkesmas sebesar 33,33 %.

#### **Kecamatan Sojol**

Bahwa responden yang mengatakan alat kontrasepsi selalu tersedia setiap saat mereka butuhkan sebesar 50 %. Namun ada juga responden menyebutkan bahwa alat kontrasepsi kadang-kadang tidak tersedia pada saat mereka butuhkan di tempat-tempat yang menyediakan alat kontrasepsi dengan presentase sebesar 50 %.

#### **Kecamatan Balaesang**

Bahwa responden yang mengatakan alat kontrasepsi selalu tersedia setiap saat

mereka butuhkan sebesar 75 %. Sementara itu, responden yang menyebutkan bahwa alkon yang mereka butuhkan kadang-kadang tersedia pada petugas keluarga berencana pedesaan ataupun tempat-tempat yang menyediakan alkon seperti Pasangan usia suburkesmas dan pasangan usia subur setempat sebesar 8,33 %. Namun ada juga responden menyebutkan bahwa alkon kadang-kadang tidak tersedia setiap saat mereka butuhkan sebesar 16,67 %.

#### **Kecamatan Sindue Tombosabora**

Bahwa responden yang mengatakan alat kontrasepsi selalu tersedia setiap saat mereka butuhkan sebesar 75 %. Namun ada juga responden menyebutkan bahwa alat kontrasepsi kadang-kadang tidak tersedia setiap saat pada petugas keluarga berencana pedesaan ataupun tempat-tempat yang menyediakan alkon sebesar 25 %.

#### **Kecamatan Sojol Utara**

Bahwa responden yang mengatakan alat kontrasepsi selalu tersedia setiap saat mereka butuhkan sebesar 12,5 %. Namun ada juga responden menyebutkan bahwa alat kontrasepsi kadang-kadang tidak tersedia setiap saat mereka butuhkan pada petugas keluarga berencana pedesaan ataupun tempat-tempat yang menyediakan alat kontrasepsi seperti Pasangan usia suburkesmas dan Pasangan usia subur sebesar 87,5 %.

#### **Kecamatan Banawa**

Bahwa responden yang mengatakan alat kontrasepsi selalu tersedia setiap saat mereka butuhkan sebesar 33,33 %. Sementara itu, responden yang menyebutkan bahwa alat kontrasepsi yang mereka butuhkan kadang-kadang tersedia setiap saat pada petugas keluarga berencana pedesaan ataupun tempat-tempat yang menyediakan alat kontrasepsi seperti pasangan usia subur kesmas dan pasangan usia subur setempat sebesar 16,67 %. Namun ada juga responden menyebutkan bahwa alkon kadang-kadang tidak tersedia setiap saat pada petugas keluarga berencana pedesaan ataupun tempat-tempat yang menyediakan alat kontrasepsi sebesar 50 %.

#### **Kecamatan Banawa Selatan**

Bahwa responden yang mengatakan alat kontrasepsi selalu tersedia setiap saat mereka butuhkan sebesar 62,5 %. Sementara itu, responden yang menyebutkan bahwa alat kontrasepsi yang mereka butuhkan kadang-kadang tersedia setiap saat mereka butuhkan

pada petugas keluarga berencana pedesaan ataupun tempat-tempat yang menyediakan alat kontrasepsi seperti pasangan usia subur kesmas dan pasangan usia subur setempat besaran angka persentase sebesar 25 %. Namun ada juga responden menyebutkan bahwa alat kontrasepsi kadang-kadang tidak tersedia setiap saat mereka butuhkan pada petugas keluarga berencana pedesaan sebesar 12,5 %.

#### **Kecamatan Banawa Tengah**

Bahwa responden yang mengatakan alat kontrasepsi selalu tersedia setiap saat mereka butuhkan sebesar 66,67 %. Sementara itu, responden yang menyebutkan bahwa alat kontrasepsi yang mereka butuhkan kadang-kadang tersedia setiap saat mereka butuhkan pada petugas keluarga berencana pedesaan ataupun tempat-tempat yang menyediakan alat kontrasepsi sebesar 16,67 %. Namun ada juga responden menyebutkan bahwa alat kontrasepsi kadang-kadang tidak tersedia saat mereka butuhkan sebesar 16,67 %.

#### **Kecamatan Labuan**

Bahwa responden yang mengatakan alat kontrasepsi selalu tersedia setiap saat mereka butuhkan sebesar 83,33 %. Namun ada juga responden menyebutkan bahwa alat kontrasepsi kadang-kadang tidak tersedia setiap saat mereka butuhkan sebesar 16,67 %.

#### **Kecamatan Rio Pakava**

Bahwa responden yang mengatakan alat kontrasepsi selalu tersedia setiap saat mereka butuhkan sebesar 83,33 %. Namun ada juga responden menyebutkan bahwa alat kontrasepsi kadang-kadang tidak tersedia setiap saat mereka butuhkan sebesar 16,67 %.

#### **Kecamatan Sindue Tobata**

Responden yang mengatakan alat kontrasepsi selalu tersedia setiap saat mereka butuhkan sebesar 28,57 %. Sementara itu, responden yang menyebutkan bahwa alat kontrasepsi yang mereka butuhkan kadang-kadang tersedia setiap saat mereka butuhkan pada petugas keluarga berencana pedesaan ataupun tempat-tempat yang menyediakan alat kontrasepsi sebesar 14,29 %. Namun ada juga responden menyebutkan bahwa alat kontrasepsi kadang-kadang tidak tersedia setiap saat mereka butuhkan sebesar 57,14 %.

#### **Kecamatan Sirenja**

Dibawah ini menunjukkan bahwa responden yang mengatakan alat kontrasepsi

selalu tersedia setiap saat mereka butuhkan sebesar 50 %. Sementara itu, responden yang menyebutkan bahwa alat kontrasepsi yang mereka butuhkan kadang-kadang tersedia setiap saat mereka butuhkan pada petugas keluarga berencana pedesaan ataupun tempat-tempat yang menyediakan alat kontrasepsi seperti pasangan usia subur kesmas dan pasangan usia subur setempat besaran angka persentase sebesar 16,67 %. Namun ada juga responden menyebutkan bahwa alat kontrasepsi kadang-kadang tidak tersedia setiap saat mereka butuhkan pada petugas keluarga berencana pedesaan adalah sebesar 33,33 %.

#### **Kecamatan Tanatovea**

Bahwa responden yang mengatakan alat kontrasepsi selalu tersedia setiap saat mereka butuhkan sebesar 50 %. Sementara itu, responden yang menyebutkan bahwa alat kontrasepsi yang mereka butuhkan kadang-kadang tersedia setiap saat mereka butuhkan pada petugas keluarga berencana pedesaan ataupun tempat-tempat yang menyediakan alat kontrasepsi seperti pasangan usia subur kesmas dan pasangan usia subur setempat besaran angka persentase sebesar 16,67 %. Namun ada juga responden menyebutkan bahwa alat kontrasepsi kadang-kadang tidak tersedia setiap saat mereka butuhkan adalah sebesar 33,33 %.

#### **Kecamatan Sindue**

Bahwa responden yang mengatakan alat kontrasepsi selalu tersedia setiap saat mereka butuhkan sebesar 66,67 %. Sementara itu, responden yang menyebutkan bahwa alat kontrasepsi yang mereka butuhkan kadang-kadang tersedia setiap saat mereka butuhkan pada petugas keluarga berencana pedesaan ataupun tempat-tempat yang menyediakan alat kontrasepsi seperti pasangan usia subur kesmas dan pasangan usia subur setempat besaran angka persentase sebesar 16,67 %. Namun ada juga responden menyebutkan bahwa alat kontrasepsi kadang-kadang tidak tersedia setiap saat mereka butuhkan adalah sebesar 16,67 %.

#### **Ketepatan Sasaran Penyaluran Alat Kontrasepsi**

##### **Kecamatan Dampal Selatan**

Bahwa responden yang mengatakan alkon yang disalurkan tepat sasaran mempunyai besaran persentase sebesar 83,33 %. Namun ada juga responden menyebutkan

bahwa alat kontrasepsi yang disalurkan tidak tepat sasaran sebesar 16,67 %.

##### **Kecamatan Sojol**

Responden yang mengatakan alat kontrasepsi yang disalurkan tepat sasaran sebesar 62,5 %. Sementara itu, responden yang menyebutkan bahwa penyaluran alkon kurang tepat sasaran sebesar 37,5 %.

##### **Kecamatan Balaesang**

Bahwa responden yang mengatakan alat kontrasepsi yang disalurkan tepat sasaran sebesar 91,67 %. Namun ada juga responden menyebutkan bahwa alat kontrasepsi yang disalurkan tidak tepat sasaran adalah sebesar 8,33 %.

##### **Kecamatan Sindue Tombosabora, Kecamatan Sojol Utara, Kecamatan Banawa, Kecamatan Banawa Tengah, Kecamatan Banawa Selatan, Kecamatan Labuan, Kecamatan Rio Pakava, Kecamatan Sindue Tobata, Kecamatan Sindue, Kecamatan Sirenja, dan Kecamatan Tanantovea**

Bahwa secara keseluruhan responden di 11 Kecamatan ini mengatakan bahwa penyaluran alat kontrasepsi yang dilakukan telah tepat sasaran. Hal ini terlihat dari besaran persentase yang menjawab pada pilihan tersebut yakni sebesar 100 %.

#### **KESIMPULAN**

Kajian penelitian ini adalah manajemen kebutuhan, pengelolaan, ketersediaan dan pelayanan alat kontrasepsi di Kabupaten Donggala dengan mengidentifikasi pemenuhan kebutuhan dan pemanfaatan alat kontrasepsi oleh pasangan usia subur di Kabupaten Donggala, mekanisme prosedur untuk mendapatkan alat kontrasepsi dirasakan cukup mudah oleh responden yang diteliti, masih terdapat beberapa responden yang mengatakan kesulitan untuk mendapatkan alat kontrasepsi dikarenakan tempat penyediaan alat kontrasepsi yang agak jauh. Namun secara umum responden dapat dengan mudah menjangkau lokasi penyediaan alkon, masih terdapat beberapa responden yang mengatakan bahwa pemakaian jenis alat kontrasepsi tertentu menimbulkan efek samping terhadap kondisi fisik dan hormonal mereka, ketersediaan jumlah tenaga keluarga berencana belum cukup memadai untuk

melakukan penyaluran alat kontrasepsi, secara umum, penggunaan metode kontrasepsi jenis alat kontrasepsi suntik menjadi pilihan mayoritas responden yang diteliti. Adapun secara berturut-turut jumlah dominan penggunaan alkon adalah suntik, implant, IUD/spiral, MOP, pil keluarga berencana dan MOW, ketersediaan jumlah alat kontrasepsi pada tempat-tempat yang menyediakan alat kontrasepsi cukup memadai. Akan tetapi, pengadaan alat kontrasepsi yang ada belum dilakukan secara optimal dan tepat sasaran dikarenakan kurang mempertimbangkan kesesuaian spesifikasi dan kebutuhan terhadap jenis alat kontrasepsi yang diminati oleh pasangan usia subur.

### SARAN

Perlunya penataan kembali pengadaan jenis alat kontrasepsi yang tepat guna dan tepat sasaran kepada setiap Pasangan usia subur dengan didasarkan pada spesifikasi kebutuhan alat kontrasepsi yang diminati dan menjadi pilihan mayoritas pasangan usia subur, perlunya memperhatikan ketersediaan alat kontrasepsi yang memadai pada tempat penyediaan alat kontrasepsi sesuai dengan keinginan atau yang diminati oleh pasangan usia subur di Wilayah pedesaan, perlunya penambahan jumlah tenaga PLKB dengan konsep satu desa satu PLKB. Sehingga memudahkan untuk melakukan proses sosialisasi pendistribusian alat kontrasepsi yang tepat guna serta kesadaran akan pentingnya ber-keluarga berencana kepada setiap pasangan usia subur, perlu lebih meningkatkan penyuluhan oleh petugas PLKB terkait kecocokan jenis Alkon yang digunakan sehingga dapat meminimalisasi terjadinya efek samping dari penggunaan alat kontrasepsi tersebut, perlu diprogramkan secara periodik kegiatan pemasangan jenis alat kontrasepsi tertentu seperti MOW dan MOP, karena sebagian pasangan usia subur masih menganggap adanya kesulitan untuk mendapatkan petugas untuk melakukan pemasangan alat kontrasepsi tersebut, perlu dilakukan penyaluran Alkon secara berkala (rutin) secara periodik ke tempat-tempat penyaluran alat kontrasepsi yang telah ditetapkan dengan mempertimbangkan safety Stock (sebelum stok alat kontrasepsi di masyarakat habis terpakai) untuk menjaga kesinambungan ketersediaan alat kontrasepsi, bagi petugas PLKB masih perlu lebih aktif memberikan penyuluhan secara intens kepada pasangan usia subur terutama bagi pasangan

usia subur yang ada di daerah terpencil agar lebih meningkatkan kesadaran ber keluarga berencana bagi mereka.

### DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, I., & Azhari, A. K. (2015). *Sikap pasangan usia subur terhadap drop out peserta program keluarga berencana (KB)*.
- BKKBN, B. P. S. (2017). Kemenkes, & USAID.(2017). Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia. *Survei Demografi Dan Kesehatan Indonesia*.
- Budiman, L. (n.d.). *Ben White, Professor of Rural Sociology, International Institute of Social Studies (ISS), The Hague*.
- Fausser, B. C. J. M., Boivin, J., Barri, P. N., Tarlatzis, B. C., Schmidt, L., & Levy-Toledano, R. (2019). Beliefs, attitudes and funding of assisted reproductive technology: Public perception of over 6,000 respondents from 6 European countries. *PloS One, 14*(1), e0211150.
- Gavin, L., Moskosky, S., Carter, M., Curtis, K., Glass, E., Godfrey, E., Marcell, A., Mautone-Smith, N., Pazol, K., & Tepper, N. (2014). Providing quality family planning services: recommendations of CDC and the US Office of Population Affairs. *Morbidity and Mortality Weekly Report: Recommendations and Reports, 63*(4), 1–54.
- Green, G. P., & Haines, A. (2015). *Asset building & community development*. Sage publications.
- Grey, D., & Sadoff, C. W. (2007). Sink or swim? Water security for growth and development. *Water Policy, 9*(6), 545–571.
- Hameed, W., Azmat, S. K., Ali, M., Sheikh, M. I., Abbas, G., Temmerman, M., & Avan, B. I. (2014). Women's empowerment and contraceptive use: the role of independent versus couples' decision-making, from a lower middle income country perspective. *PloS One, 9*(8), e104633.
- Hawkesworth, M. E. (2018). *Globalization and feminist activism*. Rowman & Littlefield.
- Machiyama, K., Casterline, J. B., Mumah, J. N., Huda, F. A., Obare, F., Odwe, G., Kabiru, C. W., Yeasmin, S., & Cleland, J. (2017). Reasons for unmet need for family planning, with attention to the measurement of fertility preferences: protocol for a multi-site cohort study. *Reproductive Health, 14*(1), 1–11.



- Makfirah, R. (2020). *Tinjauan Siyasah Syar'iyah Terhadap Peran DP3AP2KB Kota Banda Aceh Dalam Pengendalian Pertumbuhan Penduduk (Studi Kebijakan Program Keluarga Berencana)*. UIN AR-RANIRY.
- Mukasa, B., Ali, M., Farron, M., & Van de Weerd, R. (2017). Contraception supply chain challenges: a review of evidence from low-and middle-income countries. *The European Journal of Contraception & Reproductive Health Care*, 22(5), 384–390.
- Mukuka, M., Aigbavboa, C., & Thwala, W. (2015). Effects of construction projects schedule overruns: A case of the Gauteng Province, South Africa. *Procedia Manufacturing*, 3, 1690–1695.
- Novini N, T. (2016). *Gambaran Pengetahuan, Sikap, dan Tindakan Sopir Angkutan Umum di Kampus UIN Alauddin Makassar tentang Partisipasi Suami dalam Mendukung Penggunaan Alat Kontrasepsi Istri*. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Organization, W. H. (2010). *Increasing access to health workers in remote and rural areas through improved retention: global policy recommendations*. World Health Organization.
- Rusman, M. R. (2020). *BUDAYA DAN KONTRASEPSI*. Penerbit Qiara Media.
- Schuck, P. (2000). Size-distribution analysis of macromolecules by sedimentation velocity ultracentrifugation and lamm equation modeling. *Biophysical Journal*, 78(3), 1606–1619.
- Suparman, N., Sakti, F. T., & Engkus, E. (2018). Evaluasi Program Keluarga Berencana pada Era Desentralisasi di Kuningan Jawa Barat. *JPPUMA: Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Sosial Politik UMA (Journal of Governance and Political Social UMA)*, 6(2), 122–131.
- Welsby, C., Shipman, J., & Roe, P. (2020). A systematic review of the views of healthcare professionals on the provision of long-acting reversible contraception. *Journal of Clinical Nursing*, 29(9–10), 1499–1512.
- Wulifan, J. K., Brenner, S., Jahn, A., & De Allegri, M. (2015). A scoping review on determinants of unmet need for family planning among women of reproductive age in low and middle income countries. *BMC Women's Health*, 16(1), 1–15.
- Yulianda, E. (2018). *Strategi Pengkoordinasian Dalam Pelaksanaan Program Kampung Keluarga Berencana pada Dinas Pengendalian Penduduk Dan Keluarga Berencanakabupaten Labuhanbatu Utara*.